

KOMUNIKASI DAN PEWARISAN BUDAYA
(Studi tentang Proses dan Peran Komunikasi dalam Pewarisan
Budaya Masyarakat Adat Bonokeling Desa Pekuncen
Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)

Vincentia Ananda AP, Pawito, Sri Hastjarjo
Magister Ilmu Komunikasi Program PASCASARJANA UNS
vincentia.ananda@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Adat Bonokeling (MAB) Desa Pekuncen adalah kelompok masyarakat yang masih menjalankan ajaran keyakinan dan laku tradisi mengikuti jejak leluhur. Di tengah modernisasi, globalisasi membawa dampak pada nilai-nilai budaya lokal. Keberadaan keyakinan dan tradisi warisan leluhur yang masih dijalankan menunjukkan bahwa Masyarakat Adat Bonokeling melakukan pelanggaran budaya dari generasi ke generasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan peran komunikasi dalam pewarisan budaya lokal MAB. Sekaligus memberikan gambaran tentang proses komunikasi MAB dalam mempertahankan keyakinan dan tradisi sebagai budaya lokal Anak Putu Bonokeling.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dan pengembangan deskripsi kasus. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasar kaitan unsur temuan yang menjabarkan proposisi deskripsi kasus sebagai tema data penelitian.

Berdasarkan hasil pembahasan diperoleh simpulan bahwa pewarisan budaya MAB berlangsung dalam forum interaksi, khususnya *gendhu-gendhu rasa*. *Gendhu-gendhu rasa* sebagai forum interaksi berperan sebagai saluran pewarisan budaya. Selain itu keberadaan Anak Putu dalam *gendhu-gendhu rasa* menjadi indikator kehidupan sosial Anak Putu. Komunikasi dalam pewarisan budaya juga menjadi pembentuk identitas budaya Masyarakat Adat Bonokeling.

Kata Kunci: *Masyarakat Adat Bonokeling, proses komunikasi, peran komunikasi, forum interaksi, pewarisan budaya*

PENDAHULUAN

Masyarakat Adat Bonokeling (MAB) adalah kelompok masyarakat yang

percaya bahwa Eyang Bonokeling adalah leluhur mereka sehingga menyebut diri sebagai Anak Putu Bonokeling. Mereka bermukim di sejumlah kecamatan di Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas. Namun tempat tumbuh dan berkembangnya berada di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

MAB di Desa Pekuncen banyak dikenal dengan ajaran keyakinan dan tradisi Jawa warisan leluhur yang dilaksanakan secara turun-temurun dan terus-menerus hingga saat ini. Hal ini dikarenakan masyarakat adat adalah masyarakat yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur (Nomba, 2002). Kipuri (2009) menyatakan bahwa, "*indigenous communities have kept their cultures alive by passing on their worldview, their knowledge and know-how, their arts, rituals and performances from one generation to the next*". Hal ini jelas menunjukkan bahwa setiap masyarakat adat hidup berdasarkan budaya yang dimiliki dan menjaganya dengan menularkan pada generasi berikutnya. Budaya yang diwariskan termasuk keyakinan, pengetahuan, bahasa, situs atau benda sejarah, serta kesenian.

Modernitas dan globalisasi tidak dapat dipungkiri lagi telah menepa seluruh faktor kehidupan terutama budaya. Perkembangan dunia dalam modernitas dan budaya global tidak menyurutkan laku ajaran dan tradisi yang dijalankan oleh Masyarakat Adat

Bonokeling. Ridwan, seorang peneliti dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, menyatakan bahwa

"...di saat gempuran budaya globalisasi seperti sekarang masih ada yang memegang teguh pranata dan budaya lokal yang mereka miliki. Sedangkan hidup mereka sangat terbuka baik dalam komunikasi maupun secara geografis" (Dharmawan, 2011).

Tantangan untuk terus melestarikan nilai budaya di tengah proses modernisasi semakin kuat saat Anak Putu Bonokeling memiliki pantangan mengajak orang lain untuk menjadi anggota. Terlebih pengetahuan tentang adat Bonokeling juga didapatkan dengan belajar pada sesama Anak Putu, bukan dari sumber tertulis.

Di tengah kehidupan modernisasi yang membawa dampak globalisasi pada nilai-nilai budaya, Masyarakat Adat Bonokeling dapat tetap bertahan dengan kebudayaan lokal yang dimiliki. Keberadaan nilai-nilai budaya yang tetap bertahan ditengah Masyarakat Adat Bonokeling karena adanya pelanggengan budaya melalui proses belajar dari generasi ke generasi.

Menurut Samovar dan Porter (2001) hal tersebut merupakan dua karakteristik utama dari adanya budaya. Budaya diperoleh melalui proses belajar dalam interaksi dengan orang lain serta melalui warisan generasi sebelumnya.

Pewarisan budaya melalui dua proses, yaitu enkulturasi dan sosialisasi. (Kodiran, 2014). Dayakisni dan Yuniardi

(2012) menyatakan bahwa enkulturasi adalah mempelajari hal-hal yang telah ada pada kelompok dan tidak ada pilihan lain sehingga tidak pernah dipertanyakan. Hal-hal tersebut adalah hal yang telah dibentuk secara budaya dan diatur oleh generasi sebelumnya. Sedangkan Kodiran menuliskan bahwa pewarisan budaya yang dilakukan melalui proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial.

Proses pewarisan budaya diperoleh melalui agen budaya seperti orangtua, kelompok rekan, sekolah, institusi keagamaan, dan pemerintahan. Dengan demikian dalam pembelajaran budaya dalam Masyarakat Adat Bonokeling tidak lepas dari proses komunikasi yang berlangsung dalam interaksi masyarakat adat.

Proses belajar budaya dari generasi ke generasi penting untuk diketahui melalui studi komunikasi. Hal ini dikarenakan pewarisan budaya tidak lepas dari aktivitas komunikasi. Hal ini mengacu dari pernyataan Hall yang dikutip Samovar dan Porter (2001) bahwa *culture is communication and communication is culture*. Maksud dari pernyataan Hall ini menyatakan bahwa keberadaan budaya berlangsung melalui proses komunikasi, yaitu proses dialog melalui interaksi antar manusia dari generasi ke generasi dan bukan diwariskan melalui gen.

Pentransmisiian budaya pada lintas generasi tentu melalui proses komunikasi. Dinyatakan DeVito (2003) bahwa inti dari komunikasi terletak pada proses, dimana komunikasi merupakan proses dinamis orang-orang yang berusaha mengirimkan pesan melampaui ruang dan waktu. Pernyataan DeVito ini menjelaskan bahwa dalam proses pewarisan budaya berlangsung aktivitas komunikasi, yaitu budaya lokal sebagai warisan leluhur ditransmisikan sebagai pesan pada generasi selanjutnya.

Komunikasi sebagai sebuah proses secara sederhana ditunjukkan melalui model komunikasi Laswell. Oleh Laswell (dalam Fiske, 2012) dijelaskan bahwa pada dasarnya komunikasi adalah suatu proses yang menjelaskan “siapa (*who*)”, mengatakan “apa (*says what*)”, “dengan saluran apa (*in which channel*)”, “kepada siapa (*who whom*)”, “akibat dan efeknya apa (*which what effect*)”. Dengan demikian dalam model yang ditawarkan Laswell mengandung sejumlah unsur yang merupakan syarat berlangsungnya komunikasi sebagai sebuah proses. Unsur tersebut adalah sumber dan penerima sebagai pelaku komunikasi, pesan, dan saluran.

Interaksi Anak Putu yang berlangsung dalam forum interaksi Masyarakat Adat Bonokeling merupakan gambaran proses komunikasi dalam pewarisan budaya. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud ingin

commit to user

mengetahui bagaimana proses komunikasi Anak Putu dalam upaya pelestarian budaya lokal Masyarakat Adat Bonokeling.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan peran komunikasi dalam pewarisan budaya lokal MAB. Serta memberikan gambaran tentang proses komunikasi MAB dalam mempertahankan keyakinan dan tradisi sebagai budaya lokal Anak Putu Bonokeling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud memperoleh gambaran dan pemahaman yang komprehensif mengenai gejala komunikasi dalam pewarisan budaya Masyarakat Adat Bonokeling. Dengan demikian metode penelitian ini mengambil bentuk deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan dalam Sutopo (2006) dinyatakan penelitian deskriptif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret dan kondisi yang sebenarnya terjadi menurut adanya di lapangan studi.

Lebih lanjut bentuk penelitian ini adalah studi kasus. Strategi ini memusatkan perhatian pada hal-hal yang dianggap unik dan terjadi secara

alamiah sehingga studi kasus dinilai sebagai studi yang bersifat natural (Patton, 2002).

Jenis studi kasus yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah *intrinsic case study*, yaitu jenis penelitian ditempuh bukan karena suatu kasus mewakili kasus lain atau karena menggambarkan sifat atau problem tertentu, namun karena dalam seluruh aspek kekhususan dan kesederhanaan kasus tersebut menarik minat. Dalam kesimpulannya penelitian studi kasus jenis ini tidak dapat digeneralisasikan, melainkan kesimpulan yang akan diambil peneliti hanya untuk kalangan tertentu saja (Stake, dalam Denzin dan Lincol, 2009).

Sedangkan persoalan yang dianggap unik dalam penelitian ini adalah keberadaan budaya lokal Masyarakat Adat Bonokeling di Desa Pekuncen sebagai warisan leluhur yang masih berjalan hingga kini di tengah modernisasi yang membawa dampak globalisasi terhadap nilai-nilai budaya lokal. Sedangkan Masyarakat Adat Bonokeling sendiri hidup terbuka di tengah masyarakat modern. Fokus persoalan penelitian ini terletak pada proses komunikasi masyarakat adat sebagai upaya pewarisan budaya.

Penelitian dilaksanakan di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, di mana Anak Putu Bonokeling muncul, berkembang, dan lestari hingga saat ini.

Data diperoleh dengan menekankan wawancara dengan masyarakat adat Bonokeling dan tokoh masyarakat setempat dan observasi dari pengamatan selama di lapangan. Data juga diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Model analisa yang digunakan pertama adalah model analisis interaktif. Ada tiga komponen analisis yang saling berkaitan dan berinteraksi, tak bisa dipisahkan dengan kegiatan pengumpulan data, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan kesulitan analisis pada studi kasus dapat dikurangi dengan menentukan strategi umum untuk menganalisis data. Strategi ini digunakan agar dapat memperlakukan bukti secara wajar, menghasilkan konklusi analisis yang mendukung, dan menetapkan alternatif interpretasi (Yin, 2013).

Tahapan analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data yang telah diperoleh dirangkum dan diklasifikasikan ke dalam kategorisasi yang telah disusun berdasarkan topik menarik dari proses komunikasi dalam pewarisan budaya (berdasarkan pengembangan deskripsi kasus dalam strategi umum studi kasus). Topik-topik yang menjadi dasar kategorisasi adalah keyakinan dan

tradisi, bentuk komunikasi, forum interaksi, dan pewarisan budaya.

Tahapan selanjutnya adalah mengidentifikasi tema utama berdasarkan data yang mewakili, yaitu : lokasi penelitian, pewarisan budaya melalui forum interaksi, proses komunikasi dalam pewarisan budaya, dan peran komunikasi dalam pewarisan nilai budaya lokal. Kemudian data dikelompokkan sesuai dengan tema yang telah disusun. Dengan demikian data yang telah dikelompokkan dapat disajikan menjadi sebuah tulisan narasi.

Data yang telah tersaji berdasarkan kategorisasi dan pengelompokkan sesuai tema kemudian dikomparasikan dengan kerangka konseptual dan teori. Hal ini dilakukan agar data dapat diinterpretasi. Dengan demikian penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan kaitan ketiga unsur temuan dari hasil wawancara, observasi, dan konseptual teori, yang menjabarkan proposisi deskripsi kasus sebagai tema data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pewarisan Budaya melalui Komunikasi dalam Forum Interaksi

Pewarisan budaya yang dilakukan MAB berlangsung dalam forum interaksi. Forum interaksi memiliki karakter khas yakni banyak warga bertemu dan berkumpul, saling berbincang secara longgar tentang apa saja mulai dari masalah keluarga, masalah lingkungan sosial dan

masyarakat mereka sendiri, gossip lokal, hingga masalah politik di samping sudah barang tentu adalah tentang hal berkenaan dengan kepentingan pokok acara pertemuan.

Bertolak dari pengertian forum komunikasi yang diungkapkan Pawito dan Kartono (2013), forum interaksi MAB adalah di saat Anak Putu

berkumpul dan saling berbincang secara longgar tentang apa saja mulai dari masalah keluarga, lingkungan sosial dan masyarakat Desa Pekuncen, hingga masalah politik. Forum interaksi yang dimiliki MAB, yaitu berupa pertemuan dengan keluarga, *rubungan* dalam *perlon*, maupun *gendhu-gendhu rasa* saat *ngendong* atau sarasehan.

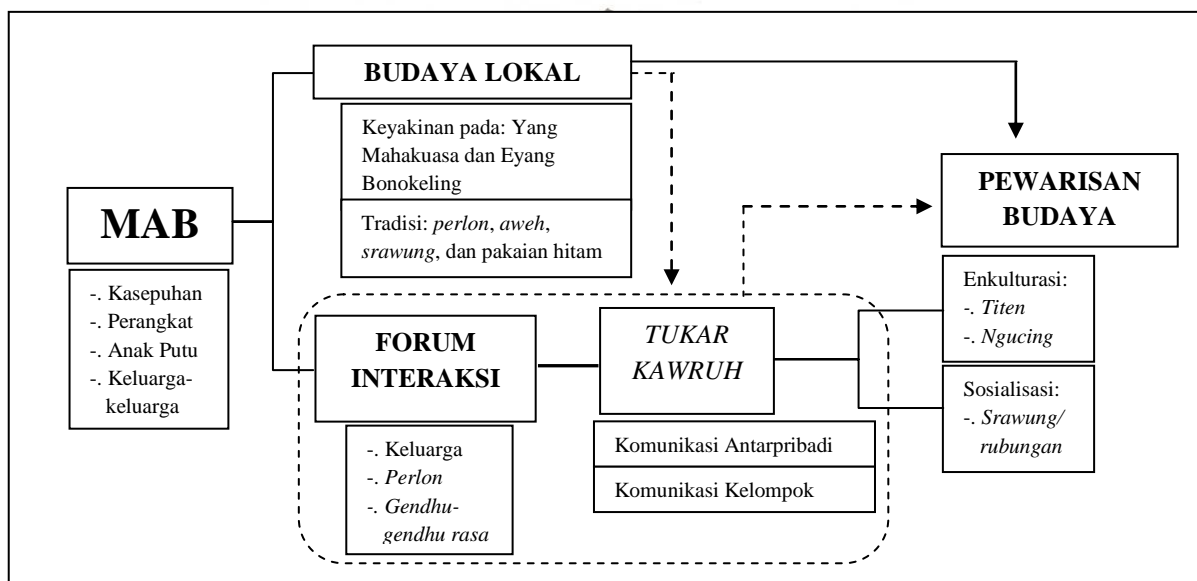


Diagram 1. Proses Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Bonokeling

Forum interaksi MAB identik digunakan untuk melakukan *tukar kawruh*. *Tukar kawruh* adalah aktivitas berbagi pengetahuan khususnya tentang Bonokeling. Mengacu pada pernyataan Kluckhohn (dalam Samovar dan Porter, 2001) bahwa pengetahuan kelompok disimpan (dalam kenangan, buku, dan benda-benda) untuk penggunaan masa depan, pengetahuan tentang Bonokeling juga dimiliki dan disimpan oleh MAB. Bagi MAB pengetahuan masyarakat adat ini berupa (1) keyakinan Anak Putu yang bersumber dari ajaran leluhur, cerita

sejarah dan legenda, ramalan, serta situs makam leluhur; dan (2) tradisi yang dilakukan turun-menurun baik berdasarkan observasi maupun hasil pengalaman leluhur.

Pengetahuan lokal yang dimiliki MAB berupa keyakinan dan tradisi ini dilanggengkan dari generasi ke generasi melalui proses belajar, disebut dengan pewarisan budaya. Setiap proses belajar budaya antar generasi melewati dua proses, yaitu enkulturasi dan sosialisasi (Kodiran, 2014).

Enkulturasasi MAB

Porter dan Samovar (2001) menyebutkan bahwa budaya yang diwariskan melalui enkulturasasi dipelajari melalui interaksi, observasi, dan imitasi. Berdasarkan hasil pengamatan, pewarisan budaya MAB berupa keyakinan dan tradisi banyak berlangsung melalui proses meniru dan mengamati. Proses ini mulai berlangsung saat keturunan Anak Putu masih kecil. Misalnya saat mengantar makanan selamatan ke rumah Bedogol, Anak Putu mengajak atau diantar anak-anaknya. Sedari kecil, keturunan Anak Putu telah mengenal pola tindakan orang tua mereka.

Selain keluarga sebagai tempat pertama keturunan Anak Putu mempelajari adat, norma dan nilai, serta peraturan yang ada dalam kebudayaannya, lingkungan sosial adalah tempat belajar saat kesadaran tumbuh dan berkembang. Masyarakat Adat Bonokeling mempelajari budaya melalui interaksi dengan orang tua atau generasi sebelumnya melalui interaksi dalam keluarga, selain itu interaksi dengan teman sesama Anak Putu khususnya saat keturunan Anak Putu telah *mlebu* atau mendaftar menjadi Anak Putu dan dengan kelompok kasepuhan atau tokoh yang dianggap tahu.

Titen adalah salah satu cara Anak Putu belajar tentang situasi lingkungan. Mengamati kondisi di

sekitar lingkungannya menghasilkan pengalaman yang kemudian ditularkan pada sesama Anak Putu dan keturunannya. Selain memunculkan pengalaman, hasil dari *titen* berwujud pada bentuk *ilog ora ilog*. Bagi MAB, proses *titen* inilah yang disebut Porter dan Samovar sebagai observasi dalam mempelajari budaya.

Selain *titen*, proses belajar melalui imitasi juga dilakukan oleh Anak Putu Bonokeling. Sebelum keturunan Anak Putu *mlebu* menjadi Anak Putu mereka telah belajar dari orang tua maupun kasepuhan. Anak Putu dan keturunannya belajar dengan cara *ngucing*. Istilah *ngucing* ini untuk menggambarkan cara Anak Putu dan keturunannya dalam mengikuti dan meniru aktivitas Anak Putu. Proses belajar melalui *ngucing* tidak saja dilakukan untuk mengetahui aktivitas Anak Putu melainkan juga memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang. Seperti yang didapatkan dalam penelitian bahwa sebagian besar Anak Putu yang menjadi perangkat adat karena meneruskan orang tua mereka.

Sosialisasi MAB

Dalam proses sosialisasi, keberadaan masyarakat Adat Bonokeling berpengaruh terhadap proses belajar kebudayaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Anak Putu melakukan proses belajar tentang keyakinan dan tradisi sebagai budaya MAB melalui sesama rekan Anak Putu

dan kelompok kasepuhan. Hal ini sesuai dengan tulisan DeVito (2003) yang menyebutkan bahwa orangtua, *peer groups*, sekolah, institusi keagamaan, dan pemerintahan adalah guru utama yang mengajarkan tentang budaya.

Interaksi MAB dalam keluarga mengajarkan anak keturunannya tentang ilmu-ilmu sederhana dalam ajaran Bonokeling, menanamkan nilai berbagi dengan menyuruh anak mengantar makanan selamatan, maupun mengajak anak keturunannya dalam mengikuti *perlon*.

Sosialisasi tidak hanya berhenti dalam keluarga. Kelompok *kasepuhan* mengajari Anak Putu yang baru *mlebu* dengan ilmu-ilmu ajaran Bonokeling. Anak Putu menyadari setelah *mlebu* dia sudah dianggap mampu untuk menerima pengetahuan yang lebih. Pada masa ini Anak Putu mengenal tugas-tugas dan tanggungjawab menjadi Anak Putu.

Berada dalam kelompok Bedogol Anak Putu semakin mengenal aturan-aturan hidup dan tradisi seperti *perlon*. Dengan mengikuti kegiatan adat, Anak Putu mengenal arti bergaul dengan masyarakat. Seorang Anak Putu juga menyadari bahwa dengan bergaul maka akan mendapatkan ilmu yang lebih baik. Bergaul dengan kelompok masyarakat, seorang Anak Putu mengetahui berbagai tipe orang dan belajar bagaimana berinteraksi dengan banyak orang. Nilai

kerukunan dan gotong royong tersosialisasi pada masa ini.

Dengan bergaul, Anak Putu mengenal susunan perangkat adat dan tradisi khususnya ritual selamatan. Pada masa ini, seorang Anak Putu mengenal berbagai peran sosial yang ada di lingkungan sosialnya selain keluarga, teman, dan kerabat. Misalnya seorang Anak Putu belajar bahwa kelompok kasepuhan adalah orang yang dihormati karena menjadi 'pengasuh' adat bagi masyarakat adat, Eyang Bonokeling adalah leluhur yang dihormati karena sejarah yang erat dengan asal-usul dirinya, tradisi yang harus dijalankan terus menerus sebagai bentuk amal dan ibadahnya, serta menjalankan *ilog ora* *ilog* karena berdasarkan pengalaman orang tua. Proses ini menyebabkan Anak Putu memahami peran dan tindakan yang seharusnya dalam Masyarakat Adat Bonokeling.

Sosialisasi dalam Masyarakat Adat Bonokeling juga berlangsung melalui forum interaksi yaitu dengan *rubungan*, seperti *ngendong* dan *gendhu-gendhu rasa*. Saat *ngendong* atau *gendhu-gendhu rasa* Anak Putu ber-tukar *kawruh* dengan saling bercerita tentang sejarah, mendalami arti dari cerita-cerita rakyat yang berkembang dengan situasi belakangan, saling mengungkapkan peribahasa, dan mengingatkan akan ramalan leluhur yang telah terjadi maupun akan terjadi. Segala ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan

Bonokeling juga kembali ditegaskan dalam *gendhu-gendhu rasa*, misalnya mengasah kemampuan menghitung hari Jawa berdasarkan Aboge.

2. Proses Komunikasi Pewarisan Budaya dalam *Genghu-Gendhu Rasa*

Pewarisan budaya lokal Masyarakat Adat Bonokeling berlangsung di dalam forum interaksi yang dimiliki masyarakat adat. Forum interaksi yang dimiliki berupa keluarga, *perlon* sebagai aktivitas adat, dan *gendhu-gendhu rasa* sebagai kelompok *ngendong*. Selain dalam *perlon*, proses pewarisan budaya banyak berlangsung dalam *gendhu-gendhu rasa*. Proses pewarisan budaya yang dilakukan Masyarakat Adat Bonokeling dalam *gendhu-gendhu rasa* berlangsung melalui komunikasi antarpribadi dan kelompok.

Kebiasaan *srawung* Anak Putu yang dilakukan dengan cara *ngendong* seringkali membentuk kelompok *tukar kawruh* yang diistilahkan Anak Putu sebagai *gendhu-gendhu rasa*. *Ngendong* untuk ber-*tukar kawruh* dengan Anak Putu yang dianggap tahu ataupun dengan *kasepuhan* banyak dilakukan Anak Putu. Baik *ngendong* secara personal hanya dua hingga tiga orang maupun hingga mencapai sepuluh hingga lima belas Anak Putu.

Mulyana (2005) mendefinisikan kelompok sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan

memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Setiap anggota masyarakat merupakan bagian dari kelompok kecil. DeVito (2003) dalam bukunya yang berjudul "*Human Comunication*" membagi kelompok kecil menjadi empat (4) jenis kelompok, yaitu kelompok pemecahan masalah, kelompok pengembangan ide, kelompok pengembangan pribadi, dan kelompok pendidikan atau belajar.

Berdasarkan jenis kelompok yang dijabarkan DeVito maka jenis kelompok *gendhu-gendhu rasa* yang dilakukan Anak Putu Bonokeling merupakan kelompok belajar. Kelompok belajar adalah kelompok yang bertujuan memperoleh informasi atau keterampilan melalui pertukaran pengetahuan. Semua anggota dalam kelompok ini memiliki sesuatu untuk diajarkan dan sesuatu untuk dipelajari. Demikian juga Anak Putu melakukan *gendhu-gendhu rasa* untuk ber-*tukar kawruh* atau bertukar pengetahuan khususnya tentang Bonokeling.

Sebagai kelompok belajar, setiap Anak Putu dalam *gendhu-gendhu rasa* memiliki sesuatu hal yang akan diajarkan dan akan dipelajari. Dengan demikian dalam *gendhu-gendhu rasa* berlangsung interaksi antar Anak Putu. Hal ini berdasar dari pernyataan Johnson (1940) bahwa sebuah kelompok terdiri dari individu yang saling berinteraksi satu sama lain. Berdasarkan definisi ini maka sebuah kelompok tidak

akan hidup bila individu di dalamnya tidak berinteraksi.

Sebagai sebuah kelompok, *gendhu-gendhu rasa* sebagai wujud komunikasi kelompok kecil menunjukkan interaksi tatap muka, dengan tujuan untuk berbagi informasi, serta Anak Putu sebagai anggota kelompok memiliki kemampuan menumbuhkan karakteristik personal secara tepat. Hal ini sesuai dengan pengertian komunikasi kelompok yang didefinisikan oleh Burgoon (1978, dikutip oleh Wiryanto, 2004), yaitu

“sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggotanya yang lain secara tepat”.

Tatap muka dalam *gendhu-gendhu rasa*, Anak Putu Bonokeling dapat melihat dan mendengar anggota lainnya. selain itu juga dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun non-verbal dari setiap anggotanya. Jumlah Anak Putu dalam *gendhu-gendhu rasa* sejumlah tiga hingga limabelas orang, sehingga memungkinkan berlangsungnya interaksi. Makna tatap muka berkaitan erat dengan adanya interaksi diantara setiap anggota kelompok, yang mana setiap anggota mampu melihat dan mendengar anggota lainnya.

Tujuan *gendhu-gendhu rasa* adalah melakukan *tukar kawruh*. *Tukar kawruh*

adalah perwujudan dari pembelajaran pengetahuan tentang Bonokeling. Dengan demikian komunikasi yang dilakukan dalam *gendhu-gendhu rasa* adalah berbagi informasi. Pembagian informasi yang berlangsung dalam *gendhu-gendhu rasa* juga meliputi sosialisasi nilai-nilai budaya berdasarkan hasil pengalaman pribadi dan orang tua. Selain itu Anak Putu juga melakukan konfirmasi pengetahuan yang dimiliki melalui forum interaksi Anak Putu. Aktivitas konfirmasi pengetahuan ini bertujuan agar pengetahuan yang dimiliki mendapat pemahaman yang sama dengan pengetahuan yang dimiliki Anak Putu lainnya.

Anggota kelompok yang berjumlah tidak lebih dari duapuluh orang menyebabkan Anak Putu dapat secara langsung berhubungan. Setiap Anak Putu dapat mengidentifikasi karakteristik Anak Putu lainnya secara jelas. Pada konflik yang berlangsung dalam *gendhu-gendhu rasa* dapat segera memunculkan sikap baru karena setiap anggota dapat saling mendengarkan dan berbicara secara jelas termasuk menangkap pesan yang disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal.

Proses pemberian informasi, konfirmasi, dan sosialisasi tentang pengetahuan lokal yang dimiliki Masyarakat Adat Bonokeling berlangsung dalam interaksi yang terbangun

bersama sehingga setiap anggota memperoleh pemahaman bersama.

Mengikuti model yang ditawarkan Laswell, maka proses komunikasi

pewarisan budaya dalam forum interaksi secara sederhana digambarkan sebagai berikut:

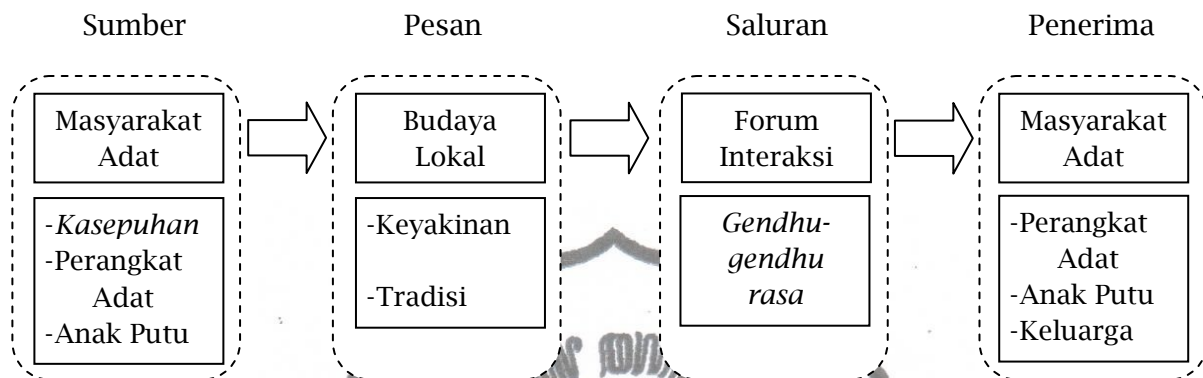


Diagram 2. Proses komunikasi dalam Pewarisan Budaya MAB

3. Peran Komunikasi dalam Proses Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Bonokeling

Dalam setiap proses komunikasi terdapat fungsi berlangsungnya komunikasi tersebut. Gorden (1978, dikutip Mulyana, 2005) mengemukakan empat fungsi komunikasi. Keempat fungsi tersebut yaitu sebagai komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi intrumental.

Aktivitas komunikasi seringkali mempunyai fungsi yang tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya sangat menonjol dan mendominasi. Menjawab peran komunikasi dalam pewarisan nilai-nilai budaya lokal MAB dapat diketahui dari proses komunikasi Anak Putu Bonokeling. Berdasarkan proses komunikasi dalam pewarisan budaya sebelumnya, peran komunikasi

dalam pewarisan budaya lokal MAB dijabarkan sebagai berikut:

Saluran Pewarisan Budaya

Dalam pentransmisian nilai-nilai budaya lokal yang berlangsung dalam Masyarakat Adat Bonokeling, komunikasi berfungsi sebagai komunikasi instrumental (Mulyana, 2005). Sesuai dengan fungsinya sebagai komunikasi instrumental, komunikasi memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur.

Untuk melaksanakan tujuan tersebut, salah satu unsur penting dalam proses komunikasi adalah adanya saluran atau media berlalunya pesan dari antara pelaku komunikasi. Saluran komunikasi dalam pewarisan budaya

lokal dilakukan melalui forum interaksi, khususnya *gendhu-gendhu rasa* saat *ngendong*. Proses komunikasi dalam kelompok kecil ini berlangsung secara tatap muka sehingga penggunaan lambang bahasa secara verbal dan nonverbal berlangsung secara dominan.

Proses pewarisan budaya yang dilakukan Anak Putu dalam *gendhu-gendhu rasa* banyak dilakukan melalui belajar perhitungan hari, cerita sejarah dan legenda serta ramalan, berbagi pengalaman baik yang memuat nilai *ilog ora ilog* maupun tentang ajaran keyakinan, serta tanya jawab mengenai aturan dan kebiasaan tradisi adat yang berlangsung dalam Masyarakat Adat Bonokeling.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi berperan sebagai saluran pewarisan budaya yang berlangsung dalam forum interaksi Masyarakat Adat Bonokeling. Peran komunikasi sebagai saluran pewarisan budaya bertujuan sebagai alat informasi, konfirmasi, dan sosialisasi pengetahuan tentang Bonokeling. Hal ini nampak dalam aktivitas komunikasi yang berlangsung dalam *gendhu-gendhu rasa*.

Belajar tentang perhitungan hari, sejarah, legenda, ramalan dan menceritakan pengalaman tentang situasi yang berkaitan tentang Bonokeling menjadi sebuah aturan *ilog ora ilog* menjadi media informasi, konfirmasi, dan sosialisasi dalam

kelompok *srawung gendhu-gendhu rasa*.

Komunikasi sebagai saluran informasi, konfirmasi, dan sosialisasi pengetahuan tentang Bonokeling dalam pewarisan nilai-nilai budaya Masyarakat Adat Bonokeling ini menunjukkan fungsi komunikasi sebagai fungsi instrumental, yang bersifat persuasif dan dapat digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan antar Anak Putu.

Indikator Berlangsungnya Pewarisan Budaya

Siregar (1996) memandang aktivitas komunikasi sebagai indikator kehidupan sosial. Hal ini didasarkan melalui sudut pandang kemajuan teknologi komunikasi, penggunaan piranti komunikasi ditandai dengan tingkat pengaksesan yang dimungkinkan, serta relevansi informasi dengan kenyataan keras penggunaannya. Dari sini secara sederhana dapat ditawarkan cara melihat kehidupan sosial, yakni dari semakin terbatasnya pengaksesan atas informasi keras, dan lebih lanjut lebih banyak pengaksesan atas informasi lunak. Mulyana (2005) memodifikasi frase filosofis Prancis, Descartes, yang terkenal *Cogito Ergo Sum* ("saya berpikir, maka saya ada") menjadi "saya berbicara, maka saya ada". Hal ini untuk menunjukkan bahwa dengan berkomunikasi, seseorang menunjukkan eksistensi diri.

Salah satu tradisi Anak Putu berupa *srawung* (bergaul) dan *rubungan* (berkumpul) bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang Bonokeling. Meminjam istilah Siregar mengenai akses informasi, akses pengetahuan Anak Putu Bonokeling dilakukan melalui komunikasi lisan dalam forum interaksi. Seperti yang dilakukan Anak Putu *srawung* dan *rubungan* melalui *gendhu-gendhu rasa* merupakan tindakan Anak Putu untuk mengakses pengetahuan ajaran keyakinan dan tradisi Masyarakat Adat Bonokeling.

Proses pewarisan budaya tidak berhenti hanya pada akses informasi. Meminjam istilah Mulyana bahwa “saya bicara, maka saya ada”, menunjukkan Anak Putu yang mencoba memberikan informasi dan sosialisasi nilai-nilai budaya. Seperti sesama Anak Putu yang berbagi pengalaman dengan Anak Putu lainnya, aktivitas komunikasi dalam pewarisan budaya juga menunjukkan eksistensi Anak Putu sebagai agen sosialisasi nilai-nilai budaya. Peran komunikasi sebagai indikator kehidupan sosial Anak Putu juga menunjukkan fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial dalam proses komunikasi pewarisan budaya Masyarakat Adat Bonokeling. hal ini dikarenakan dalam komunikasi sosial setidaknya mengisyarakan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi

diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan (Gorden, dikutip Mulyana, 2005).

Pembentuk Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan unsur penting konsep diri. Dalam konteks ini, dalam Mulyana (2005), dijelaskan bahwa identitas budaya berkembang melalui internalisasi atas “pengkhasan” (*typication*) diri oleh orang lain, khususnya orang-orang dekat di sekitarnya, mengenai siapa orang itu dan siapa orang lain berdasarkan latarbelakang budaya. Internalisasi simbol, tanda, dan perilaku budaya terjadi tidak hanya pada masa anak-anak dan dalam keluarga, namun juga dalam lingkungan yang lebih luas lagi dan selama tahap-tahap kehidupan selanjutnya.

Internalisasi diri pada Masyarakat Bonokeling berlangsung melalui interaksinya dalam keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Internalisasi utama berlangsung melalui penggunaan bahasa yang khas dalam Masyarakat Adat Bonokeling, yaitu bahasa Jawa Banyumas. Selain penggunaan bahasa Banyumas dalam aktivitas sehari-hari, internalisasi berlangsung melalui peribahasa, sejarah dan legenda, serta ramalan yang berkembang dalam Masyarakat Adat Bonokeling. Internalisasi juga ditunjukkan melalui kegiatan adat yang dilakukan secara rutin sepanjang tahun. Internalisasi yang dilakukan dalam keluarga dan

lingkungan sekitar menunjukkan proses komunikasi dalam pewarisan budaya membentuk identitas Masyarakat Adat Bonokeling. Hal ini juga menunjukkan fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial yang mengisyaratkan komunikasi penting untuk membangun konsep diri.

Fungsi komunikasi ekspresif yang erat kaitannya dengan komunikasi sosial menjadi instrumen menyampaikan emosi Anak Putu sebagai identitas budayanya. Ekspresi yang disalurkan melalui penciptaan peribahasa, dan penceritaan sejarah dan legenda memberikan simbol ekspresi identitas sebagai Masyarakat Adat Bonokeling.

Kegiatan adat yang dilaksanakan sepanjang tahun dan sepanjang hidup menunjukkan bentuk komunikasi ritual yang dilaksanakan secara kolektif. Partisipasi Anak Putu dalam komunikasi ritual melalui *perlon* menegaskan kembali komitmen pada tradisi adat yang dimiliki Masyarakat Adat Bonokeling. penegasan ini juga menjadi upaya internalisasi pada identitas budaya Anak Putu Bonokeling. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok (Mulyana, 2005). Dalam Masyarakat Adat Bonokeling, *perlon* juga memunculkan rasa kebersamaan yang tinggi, yang ditunjukkan seperti pada proses masuk menjadi anggota,

proses penyelesaian masalah, dan perilaku pelaksanaan kegiatan adat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Liliweri (2007) bahwa terbentuknya ikatan sosial, dalam penelitian ini adalah sistem kekerabatan Anak Putu, dapat menciptakan identitas kultural sebuah kelompok.

SIMPULAN

Gendhu-gendhu rasa merupakan salah satu forum interaksi yang banyak dilakukan sebagai saluran *tukar kawruh* pewarisan budaya lokal Masyarakat Adat Bonokeling. Proses komunikasi dalam *gendhu-gendhu rasa* Masyarakat Adat Bonokeling memiliki karakteristik setiap Anak Putu dapat melihat dan mendengar Anak Putu lainnya, interaksi memunculkan umpan balik secara langsung, dan setiap Anak Putu dapat mengetahui karakteristik Anak Putu lainnya.

Gendhu-gendhu rasa sebagai forum interaksi berperan sebagai saluran pewarisan budaya. Saluran ini bertujuan sebagai alat mendapat informasi, melakukan konfirmasi, dan melakukan sosialisasi. Keberadaan Anak Putu dalam *gendhu-gendhu rasa* menjadi indikator kehidupan sosial Anak Putu. Akses informasi serta berbagi pengetahuan melalui *tukar kawruh* menunjukkan eksistensi dan aktualisasi Anak Putu.

Peran komunikasi dalam pewarisan budaya juga sebagai pembentuk identitas budaya. Internalisasi latar

belakang budaya dilakukan melalui komunikasi. Aktivitas adat sebagai bentuk komunikasi ritual menegaskan komitmen Anak Putu sebagai bagian dari masyarakat adat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pembimbing penelitian, Prof. Drs. Pawito, Ph.D. dan Sri Hastjarjo, S.Sos., Ph.D. atas bimbingan dan nasehat dalam penyusunan tulisan ini. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Masyarakat Adat atas cerita dan pengalaman selama penulis berada di Desa Pekuncen.

DAFTAR ISTILAH

Bedogol, perangkat adat sebagai wakil Kiai Kunci yang membawahi Anak Putu.

Kasepuhan, sebutan lain Kiai Kunci dan Bedogol. Biasa disebut juga sebagai *Pokok*.

Mlebu, istilah untuk proses inisiasi masuknya seseorang menjadi Anak Putu Bonokeling.

Perlon, segala aktivitas adat yang berhubungan dengan Bonokeling dan Masyarakat Adat Bonokeling. Berlangsung secara rutin setiap bulan sepanjang tahun.

Rubungan, istilah untuk menggambarkan aktivitas berkumpul Anak Putu untuk *tukar kawruh*. Biasanya dilakukan saat *perlon*.

Ngendong, istilah untuk menggambarkan aktivitas bertamu ke tempat *Kasepuhan* atau Anak Putu lainnya untuk melakukan *tukar kawruh*. Biasanya dilakukan saat hari-hari yang dianggap baik, seperti Senin, Kamis, dan Jumat.

Srawung, istilah untuk menggambarkan perilaku Anak Putu dalam bergaul.

REFERENSI

- Dayakisni, T. dan Yuniardi, S. (2012) *Psikologi Lintas Budaya, Edisi Revisi*, Malang: UMM Press.
- Denzin, N. K. Dan Lincoln, Y. S. (2009) *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, J. A. (2003) *Human Communication, The Basic Course*, Ninth Ed., Boston: Allyn and Bacon.
- Dharmawan, L. (2011) "*Tradisi Unggah-Unggahan Khas Bonokeling*", Panginyongan Stories and Travelling, 14 April 2013, www.slametusakambangan.blogspot.com (diakses pada Senin, 18 November 2013)
- Fiske, J. (2012) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Diterjemahkan oleh Hapsari Dwiningtyas. Jakarta: RajaGrafindo.
- Johnson, D. W. dan Johnson, F. P. (1940) *Joining Together: Group Theory and Group Skill*. United State of America: Allyn and Bacon.
- Kipuri, N. (2009) "*Culture*" in State of The World's Indigenous Peoples, New York: United Nations.
- Kodiran (2014) "Pewarisan Budaya dan Kepribadian", *Humaniora*, vol. 16, no. 1, hlm. 10-16.
- Liliwari, A. (2007) *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, J. L. (2005) *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, D. (2005) *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nomba, A., Siregar, B. B., dan Wahono (2002) *Kembali ke Akar: Kembali ke Konsep Otonomi Masyarakat Asli*, Jakarta: Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat.
- Patton, M. Q. (2002) *Qualitative Evaluation Method*, Beverly Hills, C. A.: Sage Publications.
- Pawito dan Kartono, D. T. (2013) "Kontruksi Identitas Kultural Masyarakat Pluralis dalam Terpaan Globalisasi", *Jurnal MIMBAR*, vol. 29, no. 1, hlm. 111-120.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., dan McDaniel, E. R. (2001) *Communication Between Culture*, Fourth Ed., Stamford, CT: Wadsworth, Thomson Learning.
- Siregar, A. (1996) Peranan Komunikasi dalam Era Globalisasi. *Forum Komunikasi Kehumasan Industri MIGAS dan PABUM*, Yogyakarta, 11 - 12 April 1996
- Sutopo, H. B. (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wiryanto (2004) *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yin, R. K. (2013) *Studi Kasus, Desain & Metode*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, Jakarta: Rajawali Press.